

PANGGILAN MISI

Mark A. Simon¹

ABSTRAKSI

Menjadi seorang misionaris atau terlibat pelayanan misi tidak hanya bagi orang-orang atau kelompok tertentu yang merasa terpanggil secara khusus. Melalui survei pandangan Alkitab tentang panggilan pelayanan lintas budaya yang mencakupi Yunus, Petrus, Paulus dan Amanat Agung, dapat disimpulkan bahwa Allah memanggil semua orang percaya untuk terlibat dalam tujuan utama-Nya, yaitu keselamatan orang dari setiap suku, bangsa, kaum dan bahasa. Beberapa alasan yang sering muncul untuk menghindari pelayanan misi akan dianalisa secara kritis. Lalu, cara dan motivasi orang Kristen masa kini merasa terpanggil untuk melakukan pelayanan misi diuraikan, serta langkah-langkah praktis yang cocok bagi gereja dan individu agar mereka dapat meningkatkan keterlibatannya dalam pelayanan misi.

Kata kunci: panggilan, misi, lintas-budaya, pekabaran injil, amanat agung, Paulus, lembaga misi

PENDAHULUAN

Bila Anda berkata: "Aku tidak dipanggil!"

Maka saya mengajukan pernyataan yang lebih tepat ialah: "Aku belum mendengar panggilan itu."

Arahkanlah telinga ke Firman Tuhan dan dengarlah Tuhan memerintahkan kamu pergi dan menyelamatkan orang berdosa dari api dosa. Arahkanlah telinga kepada hati manusia yang berbeban berat dan menderita, dan dengarlah mereka berseru dalam kesedihan meminta pertolongan. Pergilah dekat gerbang neraka, dan dengarlah orang terkutuk

¹ Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Bayu Gunawan atas bantuannya dengan bahasa artikel ini.

memohon kepada kamu untuk memperingatkan saudara-saudaranya, karyawannya dan atasannya dengan sungguh-sungguh, agar mereka kelak tidak masuk ke dalam tempat penderitaan itu. Akhirnya berhadapan muka dengan Kristus—yang kasih-Nya akan Anda taati dan menyatakan diri bersedia ikut dalam barisan orang yang menyampaikan Anugerah-Nya di seluruh dunia dengan sepenuh hati, dengan segenap jiwa dan tubuh serta segala harta yang kau punya miliki.²

William Booth, pendiri Bala Keselamatan

Dengan kata-kata yang menggerakkan hati ini, William Booth menyatakan salah satu pemahaman klasik mengenai panggilan misi. *Semua* orang Kristen dipanggil untuk terlibat dalam misi, oleh karena misi merupakan detak jantung Allah dan Alkitab. Orang yang tidak terlibat dalam misi global adalah orang sengaja tidak taat. Semua orang yang telah diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus menjadi duta Kristus, bertanggung jawab untuk menyampaikan kabar perdamaian itu kepada dunia ini (2 Kor 5:18-20).

Di sisi lain, beberapa sarjana misiologi berpendapat bahwa tidak setiap orang percaya dapat melayani sebagai misionaris, oleh karena itu, bagi calon misionaris, panggilan khusus adalah hal yang esensial. Thomas Hale menulis: "Para misionaris secara khusus diutus meninggalkan budaya mereka sendiri, ke wilayah baru yang, sering kali, belum dikenal. Diperlukan bimbingan khusus supaya orang bisa menjalankan tugas ini, mereka perlu *panggilan yang jelas dan pasti* bahwa inilah jalan yang ditetapkan Allah untuk mereka."³

Sebagai dukungan untuk keperluan panggilan pribadi yang khusus adalah hasil penelitian Taylor pada 1990an mengenai faktor-faktor yang penting bagi ketekunan dalam pelayanan misi. Hampir seluruh lembaga yang disurvei menyebut panggilan misi yang jelas sebagai faktor utama untuk menghindari kegagalan

² W. Booth, *The General's Letters, 1885* (London: Salvation Army, 1890), 4-5. Semua kutipan di artikel ini diterjemahan dari bahasa Inggris oleh penulis.

³ T. Hale, *On Being A Missionary* (Pasadena: William Carey Library, 1993), 16.

pelayanan para misionaris purnawaktu (lebih penting dari faktor lain seperti dukungan keluarga, kerohanian yang sehat dan penyesuaian budaya).⁴ Secara pragmatis, pelayanan misi lebih sulit daripada pelayanan kependetaan biasa (dalam budaya asal) karena di samping harus mengalami semua tekanan pelayanan yang sifatnya umum, misionaris juga mengalami tekanan tambahan dalam hal penguasaan bahasa, penyesuaian budaya, kesepian dan jauh dari keluarga dan dukungan keluarga. Orang yang ingin tetap bisa bertahan dan berkembang dalam kondisi sesulit itu harus memiliki panggilan yang kuat dan dalam agar mereka dapat bertahan dalam pelayanan misi.⁵

Pertanyaan utama yang akan dibahas ialah: apakah ada panggilan khusus untuk pelayanan misi yang berbeda dari panggilan hamba Tuhan lainnya? Apakah panggilan khusus (dalam bentuk suara Tuhan atau tanda supranatural) adalah prasyarat yang harus dipenuhi calon misionaris sebelum ia boleh melayani secara melintas budaya?

Cara Menghindari Panggilan Misi

Banyak orang Kristen sudah mengetahui konsep misi. Tetapi pandangan mereka tentang pelayanan misi terbentuk oleh ilustrasi khotbah yang memuji pengorbanan diri para misionaris perintis pada abad-abad yang lalu. Banyak orang Kristen memandang panggilan misi sebagai hal yang harus dihindari. Scott Wesley Brown, seorang penyanyi Kristen Amerika Serikat, mengecam dengan penuh sindiran mentalitas “tidak mau terlibat” orang Kristen dalam pelayanan misi dengan lagu satir ini:

Please don't send me to Africa
 (O Tuhan, jangan utus aku ke Afrika)
I don't think I've got what it takes
 (Aku yakin aku tidak mampu)
I'm just a man, I'm not a Tarzan
 (Aku hanyalah manusia biasa, aku bukan Tarzan)

⁴ W.D. Taylor, *Too Valuable To Lose: Exploring the Causes and Cures of Missionary Attrition* (Pasadena: William Carey Library, 1997), 99.

⁵ James J. Stamoulis, 'The Nature of the Missionary Calling: A Retrospective Look to the Future' *Missionology: An International Review*, 30/1 (2002), 7.

Don't like lions, or rivers, or snakes
(Aku tidak suka singa, sungai, atau ular.)
I'll serve you here in suburbia
(Aku mau melayani Engkau di pinggiran kota sini saja)
In my comfortable middle class life
(Dalam gaya hidup kelas menengahku yang nyaman)
But please don't send me out in the bush
(Tetapi jangan mengutus aku ke hutan)
*Where the natives are restless at night.*⁶
(Di mana pribumi gelisah pada malam hari.)

Dalam dunia kontemporer, khususnya di negara-negara yang berkembang cepat seperti Indonesia, daya tarik kehidupan kelas menengah yang stabil, nyaman dan sukses membuat banyak orang Kristen tidak bisa mendengar panggilan kepada gaya hidup dan prioritas apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup mereka. Bukannya lebih mengutamakan memikirkan apa yang bisa terjadi di dalam Allah, orang Kristen masa kini sering mencari-cari alasan untuk tidak berpikir dan melibatkan diri dalam pelayanan misi. Alasan-alasan yang dikemukakan adalah:

- "Saya tidak mungkin mendapatkan sponsor finansial untuk pelayanan misi."
- "Gereja yang ada di setiap negara harus melakukannya dan tidak perlu harus misionaris yang menjalankan tugas itu."
- "Saya belum menikah, jadi saya seharusnya mencari pasangan hidup saya dulu, karena itu lebih penting daripada pelayanan Kristen. Pelayanan sebagai misionaris bisa membuat saya terus membujang."
- "Saya harus menghormati orang tua saya dengan kuliah di universitas, memiliki karier yang bagus, bisa membeli mobil dan rumah dan menjadi mandiri secara finansial."
- "Saya tidak mempunyai cukup kemampuan akademis untuk belajar misiologi dan teologi."
- "Saya tidak mempunyai cukup kemampuan untuk mempelajari bahasa-bahasa baru."

⁶ Lyrics and music by Scott Wesley Brown and Phill McHugh. Copyright 1988, BMG Songs.

- "Pelayanan itu terlalu berbahaya. Lebih baik saya tetap aman dan tidak mempertaruhkan kesehatan atau keamanan pribadi saya dengan masuk ke wilayah non-Kristen yang agresif, masuk zona konflik, atau negara yang melarang keras dilakukannya penginjilan."⁷

Kelihatannya, terlalu banyak orang Kristen, secara sadar atau tidak sadar, membatasi dirinya dari pelayanan misi karena mereka kurang menaruh kepercayaan akan Allah. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan dapat mengatasi semua kendala yang menghambat kemajuan Injil di dunia ini. Mereka tidak percaya bahwa Tuhan dapat mengubah dan memberdayakan sehingga mereka mampu dan layak untuk menjalankan pelayanan misi. Secara terus terang, bisa dikatakan bahwa mereka belum sungguh-sungguh menyerahkan kehidupan mereka kepada Ketuhanan Kristus (Mat 10:38). Mereka berusaha untuk *"memperoleh seluruh dunia"* daripada *"mencari perkara yang di atas"* (Mat 16:24-28; Kol 3:1) .

Penguraian topik ini akan bermanfaat jika beberapa istilah kunci **didefinisikan** lebih dahulu:

Seorang 'misionaris' adalah seorang Kristen yang pindah dari tempat asalnya (budaya asal mereka) agar mereka dapat menginjili orang dari budaya lain yang belum percaya, dengan tujuan utama supaya mereka bertobat.

Definisi ini menetapkan perbedaan antara penginjilan dan misi: penginjilan adalah menyampaikan berita baik dengan tujuan seseorang menjadi murid Yesus, tetapi penginjilan tidak selalu perlu lintas budaya. Penginjil yang menginjili orang-orang yang sebudaya dengan mereka bukan misionaris. Akan tetapi penginjil yang menginjili orang dari budaya berbeda sudah terlibat dalam kegiatan misi.⁸

Unsur kedua dari definisi ini adalah meninggalkan budaya asal dan pindah ke budaya baru. Kriteria inilah yang membedakan misionaris dari wisatawan Kristen, pengkhotbah Kristen yang

⁷ bdk. M. Griffiths *Tinker, Tailor, Missionary? Options in a Changing World*, (Leicester: IVP, 1992), 19-22.

⁸ R.D. Winter, 'Advancing Strategies of Closure: From Mission to Evangelism to Mission', *International Journal of Frontier Mission*, 19/4 (2002), 7.

berkeliling dan peserta *'mission trip'* jangka pendek. Pelayanan yang berhasil seharusnya bersifat penjelmaan (*incarnational*). Seorang misionaris harus belajar tentang budaya sasarannya dengan menyelamkan diri di dalamnya, mempelajari bahasa yang dipakai masyarakat, mendengar dan terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari, sehingga Injil yang disampaikan oleh misionaris dapat dipahami oleh orang belum percaya sesuai dengan pandangan dunia khusus mereka. Dengan kata lain, pemberitaan Injil harus dilakukan secara kontekstual.

Kegiatan jangka pendek seperti *'mission trip'* dan KKR mungkin akan menghasilkan orang-orang percaya baru, tetapi buah jangka panjang (yaitu gereja baru yang ditanam dan pertumbuhan kualitatif orang yang baru bertobat) mengharuskan kehadiran seorang misionaris selama tahun-tahun (bukan mingguan atau bulanan). Seorang misionaris juga dapat dibedakan dari staff lembaga atau yayasan sosial non-misi (Lembaga swadaya masyarakat) seperti Palang Merah, karena meskipun staff yayasan sosial menyelenggarakan kegiatan untuk mengurangi penderitaan manusia atau mengembangkan masyarakat yang lebih sehat, seorang misionaris "secara sadar datang sebagai duta Allah dan membawa kesaksian tentang kasih Allah."⁹

'Budaya' adalah paduan tradisi, kepercayaan, pengalaman dan bahasa yang mengikat semua anggota komunitas sebagai kesatuan bersama dan menunjukkan identitas mereka. Pada masa lalu, sebuah budaya biasanya memiliki batasan geografis dan homogenitas etnis, tetapi dalam era globalisasi, semakin mudahnya orang untuk melakukan perjalanan antarnegara membuat orang-orang dari budaya tertentu bisa hidup di mana saja di dunia. Misalnya, selama ratusan tahun orang Tionghoa telah menyebar di seluruh dunia, tetapi mereka mempertahankan budaya mereka (yaitu bahasa, kegiatan sosial dan kepercayaan). Di Indonesia ada lebih dari 700 kelompok etnis (suku, seperti Batak, Madura, Sunda) dan masing-masing suku adalah, dalam bahasa Alkitab, sebuah *ethne* (TB menerjemahkan menjadi 'bangsa').

'Injil' adalah kabar baik bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah, yang telah mati dan bangkit sehingga dosa-dosa setiap

⁹ Stamoulis, *Op. cit.*, 6.

orang yang percaya diampuni dan orang itu didamaikan dengan Allah. Tindakan orang Kristen yang penuh dengan keramahan dan kasih mengarahkan perhatian orang kepada Injil, tetapi selama berita Injil disampaikan secara jelas, tindakan tersebut belum bisa dikatakan sebagai penyampaian Injil secara lengkap.

'**Panggilan**', sebagaimana dipahami oleh mereka yang menganjurkan kebutuhan panggilan khusus bagi misionaris adalah "sebuah keyakinan kuat bahwa Allah yang berdaulat, melalui FirmanNya, Roh Kudus dan umat percaya, telah memilih seorang pengikut Kristus untuk ambil bagian dalam pelayanan tertentu. Waktu atau lokasi geografisnya mungkin belum diketahui secara cepat."¹⁰

Malahan, beberapa lembaga misi dan ahli misiologi berpendapat bahwa sebuah pengalaman panggilan khusus atau bimbingan supranatural tidak seharusnya menjadi prasyarat untuk menentukan layak tidaknya seseorang untuk pelayanan misi. Menurut mereka, panggilan misi dimulai dari ketika orang menyerah total kepada ketuhanan Kristus serta kerelaannya untuk melayani Kristus di mana pun ada kebutuhan, sesuai dengan prioritas alkitabiah.¹¹ Orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan mau dipakai oleh Tuhan seluas-luasnya tanpa membatasi diri, ia adalah orang yang menaati panggilan umum Allah untuk melakukan pelayanan misi. Dari titik awal ini, hanya perlu beberapa langkah praktis yaitu menjalin hubungan dengan gereja atau lembaga misi yang bisa mengutusinya, menyiapkan diri secara akademis, sosial dan finansial sambil menanyakan tentang ladang pelayanan yang membutuhkan pelayanan. Panggilan pelayanan mereka akan semakin berkembang pada waktu mereka mulai melayani Tuhan di mana ada kebutuhan dan sewaktu mereka menjalankan pelayanan melintas budaya.

Pandangan Alkitabiah

Sebelum kita menelusuri beberapa contoh Alkitab tentang orang yang dipanggil untuk pelayanan lintas budaya, kita harus

¹⁰ T. Steffan and L.M. Douglas, *Encountering Missionary Life and Work: Preparing for Intercultural Ministry*, (Grand Rapids: Baker, 2008), 55.

¹¹ G. Friesen & J.R. Maxsen, *Decision-Making and the Will of God*, (Portland: Multnomah, 1980), 328.

memperhatikan prinsip hermeneutik yang penting. Orang Kristen pada masa kini bukanlah seorang Musa atau Yesaya ataupun Paulus. Apapun keberhasilan yang telah dicapai orang Kristen zaman ini untuk memperluas kerajaan Allah, tetap saja mereka bukan nabi atau rasul kanonik. Oleh karena itu, narasi yang menggambarkan panggilan tokoh Alkitab seperti Paulus tidak *semestinya* dianggap sebagai norma untuk pola panggilan Kristen pada masa kini. Memang, kita seharusnya mengingat bahwa Tuhan mungkin memakai cara-cara yang luar biasa untuk memanggil para nabi dan rasul-Nya menekankan legitimasi pelayanan mereka sebagai juru bicara Allah kepada umat-Nya (baik pada masa Alkitab, maupun masa kini). Dengan memanggil mereka secara khusus, Allah menambahkan signifikansi tindakan dan kata-kata mereka yang kemudian masuk kitab suci.

Musa (Kel 3), Samuel (1 Sam 3), Yesaya (Yes 6), dan Yehezkiel (Yeh 22) semua dapat mendengar suara yang dapat didengarkan yang berasal dari Allah untuk membimbing pelayanan tertentu. Namun, panggilan ini diarahkan kepada pelayanan di antara orang-orang yang seetnis dengan mereka. Oleh karena itu kita tidak memakai pengalaman mereka sebagai contoh bagi misionaris yang akan melakukan pelayanan lintas budaya.

Selanjutnya akan dipaparkan beberapa tokoh Alkitab yang terkait dengan pelayanan lintas budaya:

Yunus

Yunus 1:2 mencatat firman Allah kepada Yunus bahwa dia diutus ke kota non-Yahudi di Asyur sebagai duta Allah: "Bangunlah, pergilah ke Niniwe, kota yang besar itu, berserulah terhadap mereka, karena kejahatannya telah sampai kepada-Ku." Jelaslah bahwa, tugas ini adalah pelayanan misi - Yunus perlu melintasi hambatan geografis, budaya, ras dan mungkin bahasa agar dia bisa memanggil orang Niniwe untuk bertobat. Yunus tidak menaati panggilan Allah itu, dan drama pemberontakannya mendorong narasi sampai pasal tiga, ketika Yunus akhirnya menyampaikan firman Allah kepada orang-orang Niniwe (3:4). Yang membuat Yunus sebagai kitab yang begitu signifikan sebagai teks misi adalah digambarkannya secara jelas kebencian terhadap orang asing (xenofobia) dan kekerasan hati Yunus. Dia lebih suka melihat

orang Niniwe binasa daripada diberi kesempatan untuk bertobat dan menerima pengampunan Allah (4:1-3). Yunus 4:11 menyatakan keprihatinan Allah bagi 120.000 warga Niniwe sebagai objek kasih-Nya yang berhak dan layak mendapatkan kesempatan untuk bertobat. Kita dapat menyimpulkan bahwa panggilan misi akan mengubah kebencian terhadap orang asing (xenophobia) dan ethnosentrisme¹² yang melekat dalam diri seseorang, sehingga mereka bisa memandang orang asing juga layak menerima firman Allah. Orang yang dipanggil sebagai misionaris akan mengembangkan belas kasih terhadap orang dari budaya lain yang belum percaya kepada Yesus.

Panggilan Kolektif

Meskipun panggilan pribadi Yunus untuk menjalankan tugas sebagai misionaris adalah contoh nyata dalam Perjanjian Lama mengenai pelayanan lintas budaya, panggilan Israel secara kolektif untuk menjadi terang dan sumber berkat bagi bangsa-bangsa di sekitarnya tidak boleh diabaikan. Misalnya, dalam Ulangan 4:5-8 Israel dipanggil untuk menaati hukum Taurat sebagai bentuk kesaksian kepada bangsa-bangsa di sekitar mereka. 1 Tawarikh 16 mengungkapkan cita-cita bahwa Israel akan memimpin seluruh bumi untuk memuji Tuhan Tuhan dengan penuh sukaria. Bangsa-bangsa non-Yahudi baru akan memuji Tuhan, setelah mereka terlebih dahulu mendengar dan melihat kesaksian Israel tentang karakter dan tindakan Allah!

*Bernyanyilah bagi TUHAN, hai segenap bumi,
kabarkanlah keselamatan yang dari pada-Nya dari hari
ke hari.*

*Ceritakanlah kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa
dan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib di antara segala
suku bangsa. (1 Taw 16:23-24; bdk. Maz 96:1-13).*

Nabi Yesaya menantikan hari pada dikumpulkannya kembali sisa-sisa Israel di tanah perjanjian. Di sana, mereka menjadi saksi bagi bangsa-bangsa (Yes 11:1-12; 12:2-4). Panggilan-panggilan

¹² Ethnosentrisme adalah kecenderungan manusia alami untuk lebih suka ibu budayanya (mis. percaya bahwa ibu budaya normal sambil budaya-budaya lain aneh dan tidak dikehendaki, serta memandang orang sebudayanya sebagai paling cocok dan layak dikasih dan menerima loyalitasnya).

kolektif untuk menjadi saksi kepada bangsa lain tidak pernah dilakukan oleh Israel, dan baru digenapi hanya dalam pribadi Yesus dan para murid diutusNya setelah kebangkitanNya .

Injil-Injil

Pada awal zaman Perjanjian Baru, Injil-Injil mencatat bahwa para murid tidak dipanggil untuk pelayanan lintas budaya. Bahkan, Yesus secara eksplisit membatasi kesaksian mereka pada awal itu:

"Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel." (Mat 10:5-6). Meskipun membatasi, Yesus sendiri memberi pratanda dan teladan keprihatinan terhadap orang non-Yahudi dalam beberapa peristiwa, termasuk penyembuhan putri perempuan Siro-Fenisia, penyembuhan hamba perwira di Kapernaum dan percakapan dengan perempuan Samaria di Sikhar (Mrk 7:24-30; Mt 8:5-13; Yoh 4; bdk. Mk 5:1-20; Yoh 12:20-22).

Amanat Agung

Semua pembatasan pada pelayanan lintas budaya tidak berlaku lagi pada waktu kebangkitan Yesus. Yesus memanggil para murid, memberi kuasaNya kepada mereka, dan memberi mandat kepada mereka: "jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Mat 28:18-19). Amanat Agung ini adalah inti dari panggilan misi: bukan pengalaman subyektif dan pribadi, sebaliknya sebuah panggilan umum dan kolektif bagi para murid. Melalui para murid, setiap orang percaya sampai hari ini juga dicakup dalam rencana Allah untuk menjangkau dan memuridkan semua bangsa. Seperti dicatat sebelumnya, kata yang digunakan adalah *ethne*, berarti suku. Amanat misi ini tidak dicukup dilakukan hanya dengan menanam sebuah gereja di setiap negara (entitas geo-politik), tetapi harus diteruskan sampai 7000 lebih suku yang ada di muka bumi mendengar pemberitaan Injil dalam budaya mereka masing-masing karena ada orang yang secara aktif memberitakan Injil kepada mereka.

Narasi Lukas tentang kenaikan Yesus menegaskan bahwa tugas para murid sebenarnya global (Kis 1:8). Para murid akan

menjadi saksi Yesus "di Yerusalem, di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi." Panggilan misi ini sifatnya universal, terus mengikat para pengikut Yesus dan tidak perlu diulang. Seorang Kristen pada abad pertama bahkan masa kini boleh dan harus menanggapi panggilan misi ini dan aktif untuk menjangkau dan memuridkan budaya asal mereka (Yerusalem), orang dari budaya/wilayah di dekat mereka (Samaria) serta orang jauh (sampai ke ujung bumi).¹³

Petrus

Dalam Kisah Para Rasul 10, panggilan Petrus untuk pelayanan lintas budaya diceritakan. Cerita itu mulai dengan Petrus menerima penglihatan supranatural, dan mendengar suara Allah. Akibatnya dia menyampaikan berita baik kepada orang Romawi, Kornelius serta seisi rumahnya. Peristiwa ini merupakan cerita panggilan yang sejati. Yang agak mengherankan adalah keterlambatan Petrus mengambil langkah ini. Sudah tigabelas tahun lewat sejak hari Pentakosta, dan pada waktu itu Petrus dan para murid hanya melintasi satu batasan etno-religius. Mereka telah menyampaikan Injil kepada orang Samaria, orang-orang dari berbagai suku dan bangsa yang ada di sekitar orang-orang Yahudi Palestina. Ketika Petrus datang ke rumah orang kafir, dia menitikberatkan bahwa dia masih hidup dengan tetap menaati peraturan Hukum Taurat: "Kamu tahu, betapa kerasnya larangan bagi seorang Yahudi untuk bergaul dengan orang-orang yang bukan Yahudi atau masuk ke rumah mereka" (Kis 10:28). Namun, oleh karena penglihatan hewan najis di atap rumahnya, Petrus baru memahami lingkup global Injil, dan bahwa peraturan lama tentang halal dan haram sudah berlalu. "Tetapi Allah telah menunjukkan kepadaku, bahwa aku tidak boleh menyebut orang najis atau tidak tahir" (Kis 10:28).

Panggilan Petrus untuk pelayanan misi ini membuka pintu bagi agama Kristen menjadi agama dunia bagi semua orang tanpa memandang ras atau latar belakang, bukan hanya sekte mesianis dalam Yudaisme lagi. Walaupun demikian bukan Petrus, tetapi Paulus, yang kemudian masuk ke pintu yang terbuka itu dan

¹³ R.D. Winter, 'The Highest Priority: Cross-Cultural Evangelism' in J.D. Douglas (ed.), *Let The Earth Hear His Voice*, (Minneapolis: World Wide Publications, 1975), 216-220.

menjadi misionaris Kristen utama yang menjangkau bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kejadian Petrus bersama Kornelius biasanya tidak ditafsirkan sebagai pola normatif dalam pertobatan (karena jika demikian hanya orang yang berbahasa roh yang dapat dianggap benar-benar diselamatkan), apalagi kejadian ini bukan pola panggilan misi umum. Tuhan menggunakan cara-cara yang luar biasa, dan mengesahkan kecocokan pelayanan melintas budaya ini karena peristiwa ini adalah titik balik dalam sejarah keselamatan. Secara persis peristiwa ini menjadi saat Injil dilepaskan dari masa inkubasi di dalam agama Yahudi dan menjadi jalan keselamatan bagi semua orang, bukan hanya untuk orang-orang Yahudi.

Paulus

Pertobatan Paulus dan panggilannya, seperti yang dirangkum dalam Surat Galatia mirip dengan panggilan nabi-nabi kanonik seperti Yesaya dan Yeremia. Allah "telah memilih aku sejak kandungan ibuku dan memanggil aku oleh kasih karunia-Nya" (Gal 1:15; bdk. Yes 49:1; Yer 1:5). Paulus secara khusus dipanggil untuk menjadi misionaris perintis kepada bangsa-bangsa (Gal 1:16; Kis 9:15). Paulus menjelaskan kepada orang percaya di Roma bagaimana dia memahami panggilannya: "dari Yerusalem sampai ke Ilirikum aku telah memberitakan sepenuhnya Injil Kristus. Dan dalam pemberitaan itu aku menganggap sebagai kehormatanku, bahwa aku tidak melakukannya di tempat-tempat, di mana nama Kristus telah dikenal orang, supaya aku jangan membangun di atas dasar, yang telah diletakkan orang lain" (Rom 15:19-20).

Ayat-ayat awal dari Kisah Para Rasul 13 kadang menunjukkan proses Allah memanggil seorang misionaris.

Pada waktu itu dalam jemaat di Antiokhia ada beberapa nabi dan pengajar, yaitu: Barnabas dan Simeon yang disebut Niger, dan Lukius orang Kirene, dan Menahem yang diasuh bersama dengan raja wilayah Herodes, dan Saulus. Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka." Maka berpuasa dan berdoalah mereka, dan setelah

meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi. (Kis 12:1-3).

Kita lihat dalam kisah ini terdapat konteks ibadah bersama, doa dan puasa; dan pengajaran yang secara sadar diterima dari Roh Kudus, yang kemudian dilaksanakan oleh gereja Antiokhia yang setia.

Apakah identifikasi tim misionaris dengan namanya melalui wahyu khusus menjadi pola normatif bagi orang percaya yang akan melayani sebagai misionaris? Sarjana Friesen dan Maxson menjawab dengan tegas, 'tidak!' Menurut mereka, faktor-faktor yang layak diulang adalah sebagai berikut: (a) orang-orang yang dipilih telah membuktikan kemampuan mereka dalam pelayanan (Kis 11:19-30); (b) mereka telah membuktikan cocok sebagai tim pelayan di Antiokhia; (c) kemampuan mereka untuk melayani di antara orang non-Yahudi (yang akan menjadi targetnya) telah terbukti (Kis 11:20-26), dan (d) gereja yang mengutus mereka tidak kehilangan pemimpin setelah mereka berangkat.¹⁴ Menurut Friesen dan Maxson, pola gereja mula-mula ialah *menggunakan hikmat dari Allah* untuk membimbing kegiatan misi gereja. Wahyu khusus atau suara Tuhan yang disampaikan kepada pribadi tidak esensial atau normatif.¹⁵

Satu peristiwa lain akan melengkapi survei selektif ini akan panggilan misi dalam Alkitab. Dalam Kisah Para Rasul 16:9 diceritakan penglihatan yang diterima oleh Paulus: "ada seorang Makedonia berdiri di situ dan berseru kepadanya, katanya: "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!" Setelah Paulus melihat penglihatan itu, segeralah kami mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, karena dari penglihatan itu kami menarik kesimpulan, bahwa Allah telah memanggil kami untuk memberitakan Injil kepada orang-orang di sana." (16:9-10) Orang Kristen yang membangun teologi panggilan mereka berdasarkan perikop ini akan mencari penglihatan, tanda supranatural atau mimpi sebagai panggilan mereka. Setelah mendapat wahyu supranatural semacam itu mereka mengumumkan bahwa mereka dipanggil untuk pelayanan misi di antara suku tertentu. Pada tingkat abstraksi yang

¹⁴ Friesen & Maxsen, *Op. cit.*, 324.

¹⁵ *Ibid.*, 327; M. Griffiths *Op. cit.*, 23-30.

lebih luas, penerapan panggilan Makedonia adalah bahwa seseorang seharusnya melayani di mana ada kebutuhan atau undangan.

Ringkasan

Survei singkat tentang panggilan misi Alkitabiah tidak mendukung klaim bahwa Kisah Para Rasul 13 adalah normatif bagi gereja kontemporer. Sebuah peristiwa supranatural tertentu tidak diperlukan sebagai panggilan untuk melayani lintas budaya. Yang selalu ditekankan sebagai hal penting ialah misionaris tidak lagi dikuasai oleh ethnosentrisme mereka dan mereka diyakinkan tentang kebutuhan untuk menjangkau mereka yang dulu dianggap sebagai musuh atau najis (Yunus dan Petrus). Kasus Paulus juga menunjukkan perlunya pengambilan keputusan kolektif berdasarkan bimbingan Allah dan hikmat praktis (seperti kesesuaian calon misionaris untuk pelayanan).

Amanat Agung dan Kisah Para Rasul 1:8 menentukan pemahaman mendasar bahwa semua orang percaya, sama dengan murid-murid pertama, memiliki tugas untuk terus-menerus aktif dalam melintasi batas-batas etnis untuk memberitakan Injil "sampai ke ujung bumi." Sebagai pendiri OMF, Hudson Taylor, menyatakan dengan tegas: "Amanat Agung bukanlah pilihan untuk dipertimbangkan, itu adalah perintah yang harus ditaati!"¹⁶

Pandangan Kontemporer Mengenai Panggilan Misi

Dalam pembahasan di atas, kita sudah mengetahui beberapa prinsip Alkitab tentang panggilan misi, sekarang kita akan melihat lebih jauh bagaimana orang-orang Kristen masa kini merasa terpenggil untuk melakukan pelayanan misi. Hal ini perlu kita ketahui.

Kesadaran akan Kebutuhan Misi Lintas Budaya

Sebuah motivasi yang kuat bagi banyak misionaris adalah keyakinan bahwa rencana Allah bagi dunia adalah supaya semua bangsa (suku) mendengar kabar baik dan diberi kesempatan untuk menanggapi dengan pertobatan dan iman. Penglihatan surga

¹⁶ Quoted in M.D. Sills *The Missionary Call: Find Your Place in God's Plan for the World*, (Chicago: Moody, 2008), 189.

dalam Wahyu 5:9 menggambarkan orang-orang dari "tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa" menyembah Anak Domba. Masa depan ini hanya bisa diwujudkan jika orang Kristen membawa kabar baik melintasi batas-batas geografis, budaya dan bahasa dan memberitakannya kepada mereka yang belum mendengar. Jika Injil akan diberitakan kepada semua bangsa untuk menaati Amanat Agung, maka orang-orang Kristen masa kini harus memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa yang belum terjangkau. Proklamasi Injil membutuhkan duta Injil yang diutus oleh gereja untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum percaya (Rom 10:9-17). Logika ini mendorong William Carey, yang dikenal sebagai bapa gerakan misi Protestan, menganjurkan didirikannya lembaga misi, bahkan menawarkan diri sebagai misionaris perintis yang mau diutus ke orang yang belum terjangkau.

Kebutuhan Pelayanan Misi di Indonesia

Operation World, yang diterbitkan oleh lembaga misi Operation Mobilisation, mencatat bahwa dari 240 juta penduduk Indonesia, hanya 35 juta orang yang mengaku Kristus sebagai Tuhan. Di Indonesia ada lebih dari 700 suku, dan di antaranya masih ada 200 suku yang belum terjangkau dengan kesaksian Kristen.¹⁷

"Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" (Yes 6:8) Beberapa dari suku ini adalah tetangga dekat orang Kristen Indonesia, yang artinya mereka hanya perlu perjalanan kurang dari sehari untuk tiba di wilayah yang tidak ada gereja yang memberi kesaksian akan Injil. Siapakah yang diutus Allah untuk menjangkau jutaan jiwa yang belum mendengar berita baik? Andakah orang itu?

Belas Kasihan Kepada yang Terhilang

Seperti terlihat dalam kutipan William Booth di pembukaan artikel ini, kepedulian terhadap nasib kekal mereka yang belum percaya kepada Kristus adalah motivator yang kuat. Orang Kristen yang percaya bahwa iman kepada Yesus adalah satu-satunya

¹⁷ <http://www.operationworld.org/indo>

jalan ke surga (Yoh 14:6; Kis 4:12), merasakan kesedihan dan beban bagi jiwa-jiwa mereka yang sedang terpisah dari Tuhan karena dosa mereka (lih. Rom 9:2-3). Karena Allah begitu mengasihi dunia ini (Yoh 3:16), maka orang percaya juga harus mengasihi dunia ('dunia' di sini berarti manusia berdosa yang tidak mau mengenal Allah). Sebagai penerima Injil, semua orang percaya dipanggil untuk mencurahkan tenaga dan sumber daya mereka sehingga jangan ada yang binasa karena tidak ada kesempatan untuk mendengar kabar baik (2 Kor 5:14; 2 Pet 3:9). Stewart Dinnen, seorang misionaris WEC, merenungkan keistimewaan keselamatan yang diterima oleh orang percaya berkata demikian: "Jika kita menghargai kehidupan kekal sebagai harta utama kita, logika mendesak bahwa memberitakan kabar baik tentang kehidupan kekal itu harus menjadi tujuan utama kita."¹⁸

Menanggapi Panggilan

Banyak misionaris menunjuk titik balik dalam kehidupan mereka ketika seorang pengkhotbah menyampaikan sebuah tantangan yang mempengaruhi mereka secara drastis.¹⁹ Misionaris Jim Elliott yang dimartir di Ekuador, menyatakan: "Orang yang menyerahkan apa yang tidak bisa pertahankannya untuk memperoleh apa yang tidak dapat hilang adalah orang yang sangat bijak."²⁰ C.T. Studd, misionaris Inggris ke Afrika dan Asia, dan pendiri lembaga misi WEC, mengucapkan, "Jika Yesus Kristus adalah Allah dan memberikan diriNya bagi saya, maka tidak ada pengorbanan yang terlalu besar yang dapat saya berikan kepadaNya." Studd juga berkata "Beberapa orang ingin hidup dalam lingkungan lonceng gereja, saya ingin menjalankan misi penyelamatan satu meter dari neraka."²¹ Contoh terakhir dari Keith Falconer, misionaris Skotlandia pada abad kesembilan belas "Saya memiliki satu lilin kehidupan untuk dinyalakan, dan saya lebih suka menyalakannya di negeri yang penuh dengan kegelapan daripada di negeri yang dibanjiri cahaya."

¹⁸ S. Dinnen *How Are You Doing?* (Gerrards Cross: WEC Publications, 1984), 92-93.

¹⁹ Stamoulis, *Op. cit.*, 3; F.F. Fox, 'Why Do They Do It? Lessons on Missionary Mobilization and Motivation from Indian Indigenous Missionaries', *International Review of Mission*; 96/380 (2007), 120.

²⁰ E. Elliot (ed.) *The Journals of Jim Elliot*, (Old Tappan: Revell, 1978), 174.

²¹ J. & G. Bengé, *C.T. Studd: No Retreat*, (Seattle: YWAM, 2005), 119, 150.

Tiga tahun sekali, InterVarsity Christian Fellowship di Amerika Serikat (di Indonesia, Perkantas) menyelenggarakan konferensi misi 'Urbana'. Beberapa pembicara terkenal, misionaris dan pengkhotbah hebat diberikan kesempatan berbicara kepada peserta yang jumlahnya kurang-lebih 16.000 orang. Tujuan utama mereka adalah membangkitkan keyakinan dan mengajak peserta konferensi untuk ambil bagian dalam pelayanan misi. Baru-baru ini, tahun 2012, lebih dari 4000 mahasiswa mengambil komitmen untuk melayani Tuhan dalam misi lintas budaya jangka panjang sebagai langkah tanggapan pribadinya di Urbana 2012.²²

Misi Jangka Pendek

Sebagian besar misionaris 'karir' (yang melayani lintas budaya lebih dari 2 tahun) pernah melayani dalam '*mission trip*' (misi jangka pendek) sebelum mendaftar di lembaga misi untuk pelayanan jangka panjang. Banyak remaja dan pemuda mengalami pertumbuhan besar dalam iman dan komitmen untuk melayani Tuhan melalui misi jangka pendek (1 minggu sampai 2 tahun). Lembaga seperti *Youth With a Mission* dan *Operation Mobilisation* dengan sengaja mendidik dan mengutus tim jangka pendek sebagai strategi agar orang percaya menjadi murid Yesus berkomitmen dan aktif sepanjang hidup mereka dalam pelayanan lintas budaya. Misi jangka pendek adalah konteks yang sangat umum pada masa kini di mana panggilan misi mulai dirasakan atau dikonfirmasi.

Pandangan dari Lembaga Misi

Sekalipun sebagian besar lembaga misi mencari calon yang percaya bahwa mereka telah dipanggil untuk pelayanan lintas budaya, sangat sedikit dari lembaga misi bersikeras panggilan itu harus dalam bentuk supranatural atau suara Tuhan yang didengar oleh calon misionaris. Selain itu, mau tidak mau bentuk panggilannya, semua calon misionaris dievaluasi apakah mereka cocok untuk pelayanan lintas budaya. Secara khusus, calon misionaris harus dewasa rohani dan sudah pernah pelayanan dalam budaya lokal, dapat menyetujui doktrin lembaga dan mitra lembaga di ladang pelayanan, memiliki kualifikasi akademik (baik dalam teologi maupun kejuruan, misalnya medis, pendidikan atau

²² <http://urbana.org/urbana-12>

manajemen), sehat badan dan memiliki kepribadian dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup lintas budaya.²³ Proses evaluasi ini akan mengkonfirmasi atau membantah panggilan misi calon misionaris lintas budaya.

Misi Sebagai Tanggung Jawab Individu dan Bersama

Sejak 1980-an perkembangan yang signifikan telah terjadi di banyak gereja barat arus utama. Semakin banyak gereja sekarang memandang misi sebagai kegiatan inti dan karakteristik gereja lokal. Misi tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan pelengkap dalam kegiatan sehari-hari gereja lokal (didelegasikan kepada individu yang diutus ke luar negeri). Misi telah bergerak dari pinggir ke pusat dalam kehidupan gereja. Salah satu dorongan untuk perubahan fokus ini muncul dari kesadaran bahwa gereja barat sedang mengalami penurunan. Di negara-negara yang mayoritas penduduknya Kristen, hanya sebagian kecil yang tetap pergi ke gereja secara teratur. Pemimpin gereja baru menyadari bahwa sebenarnya ladang misi bukan di luar negeri tetapi di lingkungan lokal mereka.²⁴ Pola pikir kolonial lama, yaitu bahwa ada dunia Kristen di negara barat dan ladang misi di negara timur sudah (dan selayaknya) tidak berlaku lagi. Pada masa kini, misi semakin dipahami sebagai "from everywhere to everywhere" (*dari setiap tempat ke mana-mana*).

Secara teologis, perubahan telah terjadi sehingga banyak teolog mengakui bahwa *missio Dei* (misi Allah) adalah tema utama yang mendasari sejarah keselamatan.²⁵ Allah adalah Allah yang misioner, tetapi umatnya sering gagal menyadari fakta itu dan sering mengabaikan bekerjasama dengan Allah dalam misiNya di dunia ini. "Tujuan misi Allah mencakup seluruh alam semesta, berkaitan dengan pemulihan segala sesuatu, pembentukan *shalom*, pemulihan ciptaan dan kedatangan Kerajaan Allah serta penebusan manusia berdosa dan membangun gereja."²⁶

²³ Friesen & Maxsen, *Op. cit.*, 329.

²⁴ L. Newbiggin, *Foolishness to the Greeks*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1986) and *The Gospel in a Pluralist Society*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1989).

²⁵ Istilah *missio Dei* muncul pertama kali di International Missionary Conference in Willingen, Germany in 1952, tetapi beberapa dekade lewat sebelum konsep *missio Dei* disiarkan secara luas.

²⁶ S. Murray, *Church Planting* (Carlisle: Paternoster, 1998), 31.

Dearborn berkata:

*Gereja adalah buah dari misi Allah (yaitu, orang-orang yang telah Dia tebus) maupun agen misiNya (yaitu persekutuan yang dipakainya untuk menebus dunia). ... 'Kita salah jika kita percaya bahwa gereja Tuhan yang mempunyai misi di dunia, dan hanya benar jika kita mengerti bahwa Tuhan misilah yang memiliki gereja di dunia ini.'*²⁷

Pada tahun 2004, Gereja Anglikan di Inggris menerbitkan sebuah laporan penting, *Mission-Shaped Church* (Gereja berbentuk misional). Laporan ini memanggil semua gereja Anglikan untuk mengakui bahwa "gereja dipanggil untuk, pada hakikatnya, bukan kebetulan, berkarakter misional. Gereja seharusnya semakin membuka diri dan bisa bergaul dengan semua orang (outgoing) supaya bisa memperbanyak dirinya, oleh Roh, dalam semua berbagai ekspresi yang dibutuhkan."²⁸ Di Indonesia, setelah periode tahun 2000-an ketika banyak denominasi yang sudah mapan mengurangi upayanya untuk menanam gereja baru, sudah waktunya untuk meningkatkan perhatian dan alokasi sumber daya (baik finansial maupun hamba Tuhan) guna menjangkau orang belum percaya lokal serta lintas budaya.

Langkah-Langkah Praktis

Langkah-langkah praktis berikut dapat diupayakan oleh pribadi dan gereja-gereja yang mau menanggapi dengan setia kepada Allah dalam pelayanan misi lintas budaya.

1. Setiap orang percaya semestinya mengakui bahwa memberitakan Injil kepada semua suku dan bangsa di seluruh bumi adalah tugas utama yang dipercayakan Tuhan kepada gereja, dan oleh karena itu setiap orang percaya memiliki peran dalam misi lintas budaya. (Mat 28:18-20; Kis 1:8).

²⁷ Mission and Public Affairs Council (Church of England), *Mission-Shaped Church*, (London: Church House Publishing, 2004), 85.

²⁸ *Ibid.*, 36.

2. Paling tidak semua orang Kristen dapat berpartisipasi dalam pelayanan misi ini dengan mendoakan seorang atau tim misionaris tertentu dan mempersembahkan dukungan finansial khusus untuk misi. Sebuah gereja dapat mengembangkan doa tersebut dengan menjalin kemitraan bersama lembaga misi dan mendistribusikan berita dan pokok doa para misionaris baik di Indonesia maupun di luar negeri dan meminta pemimpin doa syafaat umum menjadikan misi sebagai pokok doa.
3. "Di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada." (Mat 6:21). Gereja-gereja dan sinode yang mengalokasikan 10% atau lebih dari anggaran mereka khusus untuk pekabaran Injil dan misi adalah gereja yang bertumbuh. Prioritas finansial mereka mencerminkan dan membentuk prioritas hati mereka. Mempersembahkan dana untuk misi memperluas pandangan dan meningkatkan iman jemaat dengan menghubungkan mereka bersama karya utama Allah, yaitu memberkati bangsa-bangsa. Sebaliknya, gereja-gereja yang tidak mengalokasikan anggaran mereka secara khusus untuk pekabaran Injil dan misi sering tidak mengalami perkembangan dan bersifat tertutup. Individu juga harus rela menabur dana untuk pelayanan misi, dan menuai pahala dengan melihat jiwa-jiwa diberkati dan diselamatkan melalui persembahan mereka.
4. Jangan menunggu bimbingan supranatural khusus baru mau mengambil langkah awal untuk masuk dalam pelayanan misi lintas budaya. Orang yang menyerahkan diri kepada Kristus harus melangkah dalam iman yang didasari oleh asumsi Alkitabiah bahwa Allah bisa memakai mereka untuk melakukan pelayanan lintas budaya, daripada asumsi bahwa Allah 'memanggil' mereka tetap tinggal di lingkungan dan budaya asalnya.
5. Mengakui bahwa tidak semua orang Kristen akan memiliki atribut fisik, pendidikan dan pribadi yang diperlukan untuk pelayanan lintas budaya, gereja harus mendukung setiap anggota untuk mengidentifikasi dan mengembangkan karunia pelayanan mereka masing-masing, termasuk secara aktif

mengidentifikasi dan membina orang-orang yang bisa melayani lintas budaya.

6. Gereja dapat memperoleh lebih banyak pemahaman dan mendorong keterlibatan jemaat dalam misi dengan melaksanakan kursus kesadaran misi seperti 'Kairos',²⁹ menjalankan sebuah konferensi misi, mengundang pembicara misionaris untuk menantang anggota untuk terlibat dalam pelayanan misi, atau melakukan 'mission trip', perjalanan misi jangka pendek.
7. Individu yang mau mengikuti kehendak Allah dalam kehidupan mereka, dan dengan patuh mengejar peran khusus mereka dari Amanat Agung sebagai misionaris lintas budaya, harus menjalin hubungan dengan lembaga misi lokal untuk mengetahui lebih lanjut, menguji kesesuaian mereka dan menerima saran dan dorongan supaya mereka dapat bertumbuh sampai siap melayani Tuhan dalam konteks lintas budaya.

KESIMPULAN

Rencana Allah bagi dunia adalah bahwa orang-orang dari setiap suku, bangsa, kaum dan bahasa akan berdiri di hadapan takhta Allah, menyembah Anak Domba untuk selama-lamanya (Wahyu 5:9). Allah memanggil semua orang percaya untuk aktif mendukung misionaris atau secara pribadi melintasi batas-batas budaya untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang belum terjangkau. Ini adalah panggilan untuk semua orang percaya. Yang bervariasi hanyalah bentuk partisipasi masing-masing orang percaya. Semua harus setia dalam doa. Semua harus mendukung misi dan pekabaran Injil secara finansial. Dan *beberapa* orang harus mengambil langkah iman dan pergi. Kehidupan kelas menengah yang nyaman adalah tujuan kosong dan gangguan yang sangat mengganggu yang membuat orang sulit mendengar dan menanggapi panggilan Tuhan untuk menjalankan pelayanan misi. Apakah orang Kristen Indonesia seperti umat Allah pada zaman Yehezkiel: "kaum pemberontak, yang mempunyai mata untuk melihat, tetapi tidak melihat dan mempunyai telinga untuk

²⁹ <http://www.kairoscourse.org/courses?nation=id&x=21&y=21>

mendengar, tetapi tidak mendengar (Yeh 12:2) atau seperti murid-murid gereja mula-mula yang tetap setia menaati panggilan Tuhan dan memberi kesaksiannya kepada Kristus dengan demikian: "tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar" ?(Kis 4:20)